

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang sedang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat atau dapat dikatakan sebagai lompatan perkembangan yang baik untuk anak (Mulyasa, 2012:16). Masa emas (*golden age*) yaitu masa anak usia dini sebagai masa kritis dalam rentang perkembangan yang perlu dipahami oleh orang tua. Masa ini anak membutuhkan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa anak-anak ini orang tua harus memberikan asah, asih dan asuh kepada anak secara optimal agar tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan sesuai.

Anak usia dini merupakan individu unik yang memerlukan stimulus tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian stimulus dapat dilakukan di lingkungan keluarga atau sekolah. Menstimulus anak dengan tepat yaitu melalui pendidikan. Menurut Sutarman dan Asih (2016:46) dalam buku manajemen pendidikan anak usia dini (filosofi, konsep, prinsip, dan aplikasi) pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dimulai dari saat anak berusia 0-6 tahun yang diselenggarakan secara terpadu dalam program-program pembelajaran untuk dapat mengembangkan berbagai hal dalam diri anak serta kreativitas sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dalam perkembangan anak terdapat 6 aspek yang perlu diketahui oleh guru dan orang tua.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini diantaranya yaitu aspek

sosial emosional, bahasa, kognitif, motorik, agama dan moral serta seni. Salah satu aspek perkembangan yang dapat distimulus yaitu perkembangan seni. Menurut Kottak dalam Sutardi (2007:02) kesenian dibagi menjadi empat bagian diantaranya yaitu seni rupa, seni suara, seni sastra, dan seni gerak atau pertunjukan. Seni rupa terdiri atas seni rias, seni lukis, seni pahat dan seni patung. Seni suara terdiri atas seni musik dan seni vocal (suara). Seni sastra terdiri atas cerita puisi, novel, cerita dan prosa. Seni gerak atau pertunjukan terdiri atas seni tari, drama, pantonim. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rolina (2019) yang berjudul *Indigeneusasi sebagai dasar pendidikan karakter Childhood Education (ECE)* menyatakan bahwa kesenian tersebut memberikan manfaat diantaranya yaitu meningkatkan kepandaian mengungkapkan ekspresi, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan, konsentrasi dan kreativitas. Salah satu kesenian yang dapat distimuluskan kepada anak yaitu kesenian musik.

Menurut Aisyah (2014:7.15) kegiatan bermusik anak-anak akan mengeksplorasi macam-macam alat musik untuk mengetahui berbagai macam bunyi. Kegiatan bermusik bagi anak akan mengundang respons yang positif karena kegiatan musik bersifat menyenangkan, memiliki syarat yang sesuai dalam hal lirik, irama dan melodi, kegiatan musik meliputi tindakan, memberikan pengalaman sukarela, serta bersifat spontan. Mengenalkan dan belajar musik akan memberikan manfaat bagi anak salah satunya yaitu anak dapat bermain alat musik.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ziv dan Goshen yang berjudul *The Effect Of 'Sad' and 'Happy' Background Music On The Interpretation Of a Story In 5 to 6-Year-Old Children* (2020) menyatakan bahwa "... background music affected children's interpretation of the story:

'happy' background music led to positive interpretations, whereas 'sad' background music led to more negative interpretations of the story. The effect of 'happy' music was stronger than that of 'sad' music...". Penelitian terdahulu tersebut memiliki arti latar belakang musik dapat mempengaruhi interpretasi cerita anak-anak: latar belakang musik yang 'bahagia' akan mengarah pada interpretasi positif, sedangkan latar musik yang 'sedih' menyebabkan interpretasi yang negative. Efek musik 'bahagia' lebih kuat daripada musik 'sedih'.

Penelitian yang berfokus pada anak usia dini tersebut menyatakan bahwa musik memiliki dampak terhadap rangsangan anak. Musik berpengaruh terhadap emosional anak. Emosional anak salah satunya adalah senang dan sedih. Pemberian musik kepada anak dengan latar belakang bahagia akan memberikan interpretasi bahagia, sedangkan pemberian musik dengan latar belakang sedih akan memberikan interpretasi sedih. Musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak sehingga setiap tahapan perkembangan pada anak perlu diperhatikan.

Tahapan perkembangan musik pada anak usia 3-7 tahun diantaranya yaitu anak lebih menyadari *pitch* (titi nada) dan irama, anak belajar menyanyikan lagu lebih kompleks, anak mendapat kesenangan dalam bermain dan menjelajah bunyi-bunyi dan alat musik baru, mampu menemukan nada pada alat musik keyboard atau piano (Aisyah, 2014:7.21). Tahapan ini dapat dilihat pada saat anak melakukan kegiatan bermain musik. Anak dapat bermain musik di sekolah serta di rumah. Pendampingan bermain musik diperlukan untuk memberikan arahan kepada anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangesti yang berjudul Pengaruh Musik Dangdut Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di TK Dharma Wanita Madiun (2015) menyatakan bahwa orang tua harus memberikan lagu yang sesuai dengan anak-anak. Lagu anak cenderung

gembira serta memiliki nilai-nilai moral didalamnya. Namun saat ini anak-anak telah banyak mendengar lagu-lagu orang dewasa seperti lagu dangdut. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di TK Dharma Wanita Madiun menyatakan bahwa anak-anak lebih banyak mendengarkan lagu orang dewasa yaitu lagu dangdut. Lagu dangdut saat ini memiliki kata-kata yang tidak layak dikonsumsi oleh anak. Hal tersebut memberikan dampak negatif yaitu anak mendengarkan kata-kata yang kurang sopan serta menirukannya, anak-anak lebih menyukai bermain dengan orang dewasa daripada teman sebayanya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh *Lau dan Grieshaber* yang berjudul *Musical Free Play: A Case For Invented Musical Notation In A Hong Kong Kindergarten*, *Britis* (2010) menyatakan bahwa “... *Historically, early childhood education in Hong Kong has not placed a large emphasis on musical creativity. Most commonly, kindergarten children are taught to copy the teacher in whole groups, rather than engage in individual or free play musical activities in which children are free to explore and manipulate various materials, props and music instruments in the musik corner...*”. Penelitian terdahulu tersebut memiliki arti secara historis, pendidikan anak usia dini di Hong Kong belum memberikan penekanan yang besar terhadap kreativitas musik. Pada umumnya, anak-anak di taman kanak-kanak diajarkan untuk meniru guru dalam kelompok daripada terlibat dalam kegiatan musik secara individu atau bermain bebas. Saat bermain bebas, anak-anak dapat mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai bahan, alat peraga dan instrument musik di sudut musik.

Penelitian yang dilakukan di Hong Kong tersebut menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini di Hong Kong tidak memberikan penekanan pada kreativitas musik. Umumnya, anak-anak TK diajarkan untuk menyalin pembelajaran dari guru, daripada terlibat dalam kegiatan bermusik secara individu atau bermain bebas untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai bahan, alat peraga dan instrument musik,

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih sering bernyanyi lagu orang dewasa daripada lagu anak-anak serta

kurangnya pemberian waktu bermain bebas dalam mengeksplorasi bermain musik. Lagu orang dewasa memiliki dampak negatif bagi anak pada perkembangan moral dan perkembangan sosial. Anak menirukan kata-kata dalam lagu dangdut yang kurang sesuai pada anak, berteman dengan orang dewasa. Adanya dampak negative tersebut orang tua harus lebih selektif dalam memberikan lagu-lagu kepada anak. Saat di sekolah guru tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi kreativitas dalam bermain musik. Guru seharusnya memberikan metode yang sesuai dalam mengembangkan kreativitas bermain musik anak. Orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam mengembangkan kreativitas bermusik anak.

Orang tua memiliki peranan penting dalam pemberian lagu atau alat musik kepada anak. Pemberian stimulus dalam mengembangkan bakat anak perlu diperhatikan tidak hanya di sekolah namun di rumah juga diperlukan. Pemberian stimulus saat di rumah dapat dilakukan melalui belajar bermain alat musik. Orang tua memberikan fasilitas kepada anak seperti pianika, piano atau belajar menggunakan handphone melalui aplikasi dengan didampingi oleh orang tua. Pendampingan orang tua ketika anak belajar di rumah sangat diperlukan dengan adanya wabah pandemi Covid-19.

Menurut Masrul dkk (2020:02) menyatakan bahwa SARS-CoV-2 mengakibatkan wujud virus corona yang baru atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Covid-19 berasal dari Wuhan, China pada tahun 2019 yang menjadikan pandemi di seluruh dunia. Pandemi sendiri memiliki arti wabah yang menyebar ke seluruh dunia (Winaryo: 2020:03). Kejadian ini telah membunuh jutaan orang di berbagai negara. Salah satu negara yang

terkena Covid-19 yaitu Indonesia. Pandemi Covid-19 ini juga memberikan dampak untuk berbagai bidang salah satunya yaitu bidang pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu yang terkena dampak pandemi Covid-19. Melalui Surat Edaran No. 3 tahun 2020 dan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Kebijakan yang diperlakukan yaitu belajar jarak jauh dalam jaringan (Daring) (Muhandi dan Nurkolis :2020: 212-228).

Belajar jarak jauh dalam jaringan (Daring) diberlakukan untuk semua wilayah Indonesia dan semua jenjang pendidikan. Menurut Fitriyani dkk dalam Yuliana dkk (2020:02) menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah salah satu inovasi pendidikan yang menggunakan unsur teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran Daring ini diberlakukan sejak Surat Edaran dari pemerintah diturunkan. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Andika Sari dkk yang berjudul Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19, “Dirumah Saja” (2020) menyatakan bahwa belajar dari rumah memiliki dampak positif yaitu ibu dan anak memiliki banyak waktu bersama, dapat melakukan berbagai kegiatan bersama, walau pertengkaran kakak dan adik meningkat. Dampak negative belajar dari rumah yaitu anak menjadi rewel, ibu merasa bingung saat bermain bersama anak karena setiap hari hanya di rumah saja. Ibu merasa kelelahan serta kurang komitmen dalam melaksanakan peraturan PSBB dengan mengizinkan anaknya keluar area perumahan serta

diperbolehkan bermain di luar rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fikri Sabiq yang berjudul Persepsi Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid-19 (2020) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua mengalami kendala dalam mendampingi anak-anak saat belajar di rumah, orang tua kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar dan keterbatasan waktu. Orang tua memiliki peranan penting dalam belajar Daring ini. Berdasarkan kedua jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Daring yang saat ini diterapkan sebagian besar orang tua memiliki kendala belajar bersama anak. Anak yang rewel, ibu yang kurang siap dalam mengajak anak bermain, anak yang bosan karena di rumah saja, serta keterbatasan waktu orang tua dalam menemani anak. Pembelajaran daring akan berjalan lancar jika orang tua dan guru bekerja sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilawati yang berjudul Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi di RA Team Cendekia Surabaya (2020) menyatakan bahwa orang tua merasa bahwa pembelajaran di rumah berjalan secara efektif, hal ini dikarenakan tugas yang diberikan kepada anak orang tua dapat mendampingi serta membimbing anak, fasilitas pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan pembelajaran pada anak, selama pembelajaran di rumah banyak orang tua yang setuju bahwa mereka dapat membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Kusumah yang berjudul Peran Orang Tua Menerapkan Pembelajaran di Rumah saat Pandemi Covid-19 (2020)

menyatakan bahwa hubungan orang tua dan anak selama penerapan pembelajaran di rumah menjadi semakin dekat serta orang tua dapat melihat langsung perkembangan dan pertumbuhan kemampuan anaknya dalam belajar setiap harinya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua mendukung pembelajaran di rumah selama pandemi Covid-19. Orang tua merasa lebih dekat dengan anak serta dapat mengetahui perkembangan dalam diri anak.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 09 Agustus 2019 di PAUD Anna Husada menerapkan metode pembelajaran yaitu model pembelajaran sentra. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Di PAUD Anna Husada menggunakan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dengan mengembangkan semua dimensi pada anak serta pengembangan 9 pilar karakter pada anak. Setiap pembelajaran akan ditanamkan nilai-nilai karakter untuk bekal anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Di PAUD Anna Husada menerapkan belajar jarak jauh dalam jaringan (Daring). Anak-anak belajar dari rumah dengan didampingi oleh orang tua, guru yang memberikan tugas kepada anak. Salah satu pembelajaran Daring yang diterapkan di PAUD Anna Husada yaitu pembelajaran musik kepada anak. Guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu-lagu pilar, lagu pagi bersyukur yang mencangkup asmaul husna, senandung Al-Fatihah serta do'a sesudah shalat dhuha. Selain lagu-lagu tersebut, apabila bertepatan dengan pekan sesuai tema maka anak akan diajak bernyanyi sesuai lagu pekan. Contoh dari pekan sesuai tema yaitu

pekan kemerdekaan, anak akan diajak untuk menyanyikan lagu Indonesia raya serta garuda pancasila.

Pembelajaran di PAUD Anna Husada berlangsung secara online, guru memberikan lagu kepada orang tua lewat group whatsapp kemudian orang tua dapat membantu serta membimbing anak untuk dapat bernyanyi dengan benar. Pembelajaran musik diperlukan agar belajar tidak membosankan, anak dapat diajak menyanyi saat anak mulai jenuh mengerjakan tugas. Namun terdapat beberapa anak menyanyikan dan mendengarkan lagu orang dewasa. Anak-anak melantukan lirik lagu orang dewasa. Selain itu pembelajaran secara daring memberikan kendala kepada orang, karena sebagian besar orang tua di PAUD Anna Husada bekerja dari pagi hingga sore sehingga sulit untuk menemani belajar secara daring. Waktu bermain bersama anak juga terbatas karena harus terbagi dengan pekerjaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pandangan orang tua terhadap kegiatan pembelajaran musik yang dilaksanakan di PAUD Anna Husada selama pandemi Covid-19. Sehingga penulis mengambil judul penelitian yaitu **Persepsi orang tua terhadap pembelajaran musik selama pandemi Covid-19**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran musik di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi orang tua dalam mendampingi pembelajaran musik anak selama pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan referensi secara umum untuk perkembangan anak usia dini, terkhusus pada mata pendidikan seni drama, tari dan musik, kajian pengembangan seni, dan parenting education.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan pengetahuan, wawasan serta evaluasi bagi guru mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran musik di PAUD Anna Husada selama pandemi Covid-19

b. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan pengetahuan mengenai penggunaan musik yang sesuai untuk anak serta adanya kedekatan antara sekolah dengan orang tua serta orang tua dengan anak.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk referensi penelitian selanjutnya, terkhusus pada penggunaan musik pada Pendidikan Anak Usia Dini, serta dapat dikembangkan kembali dengan acuan variabel yang berbeda.

E. Batasan Penelitian

Didalam penelitian penulis terdapat banyak hal yang dapat diteliti, dengan demikian penulis perlu membatasi agar dapat diteliti secara mendetail diantaranya sebagai berikut:

1. Orang tua peserta didik PAUD Anna Husada Bangkalan yang terlibat dalam mendampingi pembelajaran musik selama pandemi Covid-19
2. Persepsi orang tua yang terdiri dari pengetahuan, apresiasi, sikap, motif, minat dan harapan terhadap pembelajaran musik selama pandemi Covid-19.

F. Definisi Istilah

1. Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data
2. Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi di lingkungan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar.
3. Musik adalah suara yang tersusun mengandung irama, lagu, serta keharmonisan secara natural yang menciptakan kegiatan sosial bagi anak.